



Analisis Literasi Digital Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila pada Mahasiswa Generasi Z di Provinsi Banten

Muhammad Fauzi Rais Lutfi¹, Siti Rukoyah², Iryanti Asdra³, Puput Maelani⁴, Gabriela Kenya⁵, Amanda Ayu Kholidjah Siregar⁶, Alya Bela Syadzwina⁷

¹Prodi Ilmu Hukum, Universitas Sultan Ageng Tirtasa

²⁻⁷Prodi Administrasi Publik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Penulis Korespondensi: rukoyahsiti359@gmail.com

Abstract. *The development of information technology has had a major impact on how Generation Z students in Banten obtain information. This situation requires digital literacy skills that are not only technical in nature, but also involve critical thinking and digital ethics. The purpose of this study is to explore the relationship between digital literacy and understanding of Pancasila values among Generation Z students in Banten, as well as to identify factors that support, hinder, and strategies to strengthen Pancasila-based character in the digital world. The method used in this study is qualitative with a literature study approach supported by observations on campus and interviews with students. The findings show that students' digital literacy is in the good category, but it is not yet fully in line with their understanding of Pancasila values. The impact of negative information, such as hoaxes and hedonistic culture, is a major obstacle to national character. Supporting factors include the role of stakeholders in providing space for learning media ethics. This study highlights the importance of integrating Pancasila values into digital literacy through an adaptable Pancasila Education curriculum, the development of educational content, and collaboration between stakeholders. The implications of this study indicate the need to strengthen students' character so that they can become ethical, responsible digital citizens who reflect the values of Pancasila.*

Keywords: *Digital Ethics; Digital Literacy; Generation Z; Pancasila; Students*

Abstrak. Perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak besar pada cara mahasiswa Generasi Z di Banten memperoleh suatu informasi. Situasi ini memerlukan keterampilan literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis serta etika digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kaitan antara literasi digital dan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa Generasi Z di Banten, serta untuk mengenali faktor-faktor yang mendukung, menghambat, dan strategi untuk memperkuat karakter yang berbasis Pancasila dalam dunia digital. Metode yang dipakai ialah menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur didukung oleh observasi di lingkungan kampus dan wawancara dengan para mahasiswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi digital mahasiswa berada dalam kategori baik, namun belum sepenuhnya sejalan dengan pemahaman nilai-nilai Pancasila. Dampak dari informasi negative seperti berita hoaks dan budaya hedonisme menjadi penghalang utama dalam karakter kebangsaan. Adapun faktor-faktor yang mendukung mencakup peran stakeholder yang menyediakan ruang untuk pembelajaran etika bermedia. Penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi nilai Pancasila dalam literasi digital melalui kurikulum Pendidikan Pancasila yang dapat beradaptasi, pengembangan konten yang bersifat edukatif, serta kolaborasi antara stakeholder. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan karakter mahasiswa untuk menjadikan mereka seperti masyarakat yang melek akan digital, memiliki tanggung jawab, dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Kata kunci: Etika Digital; Generasi Z; Literasi Digital; Mahasiswa; Pancasila

1. LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara orang mengakses, membuat, dan mendistribusikan informasi, sehingga proses pertukaran data kini menjadi lebih cepat, mudah, dan efisien di berbagai sektor. Perubahan ini tidak hanya membuat informasi lebih mudah diakses, tetapi juga mempermudah partisipasi dalam proses pengumpulan informasi. Digitalisasi mendorong pengembangan kemampuan digital sebagai salah satu faktor terpenting

dalam mencapai tujuan jangka panjang di lingkungan pendidikan dan pembelajaran. Selain itu, ekosistem digital ini memberikan generasi muda kesempatan untuk mengeksplorasi potensi mereka sendiri dan meningkatkan kualitas hidup mereka dengan berpartisipasi aktif dalam informasi global (Rahman et al., 2025).

Mahasiswa yang mayoritasnya merupakan generasi muda atau disebut generasi Z memiliki peranan penting dalam kemajuan bangsa Indonesia. Kemajuan teknologi digital membawa perubahan besar terutama pada Generasi Z mereka lahir dan tumbuh besar ditengah gempuran era digital, sehingga kehidupannya tak terpisah dari teknologi sejak awal. Tingginya ketergantungan generasi Z pada teknologi informasi dan komunikasi menunjukkan bagaimana ketergantungan ke internet dan platform online digital secara langsung memengaruhi pemahaman mereka terhadap dunia serta pengambilan keputusan. Dengan ciri-ciri tersebut, Gen-Z sering kali dianggap sebagai kelompok yang paling siap beradaptasi dengan perubahan digital dan yang tercepat dalam mengadopsi perkembangan teknologi (Rahman et al., 2025). Namun, intensitas penggunaan media digital juga membuat rentan terhadap penyebaran informasi palsu yang berkembang cepat melalui media sosial. Fenomena ini turut berdampak signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk sekolah dan perguruan tinggi yang seharusnya menjadi tempat tumbuhnya nalar kritis dan nilai kebangsaan. Kondisi tersebut diperkuat oleh data berikut.

Tabel 1 Jumlah Pengguna Internet di Indonesia.

Tahun	Jumlah
2023	215.000.000
2024	221.000.000
2025	229.000.000

Sumber: Asosiasi Penyelenggara Internet, 2025

Tabel 1 menunjukkan peningkatan jumlah pengguna internet di Indonesia setiap tahunnya. Hal ini menandakan bahwa semakin banyak masyarakat yang mengakses informasi digital secara intensif. Peningkatan akses internet ini membawa peluang besar dalam hal penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi sekaligus meningkatkan risiko paparan terhadap informasi yang tidak valid atau menyesatkan. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan literasi digital menjadi sangat penting agar pengguna, khususnya generasi Z, bisa cerdas dalam memilah dan memverifikasi informasi yang mereka terima, sehingga dapat menjaga kualitas pemahaman nilai-nilai kebangsaan dan pendidikan secara optimal.

Sebagai pedoman ideologi dan nilai moral bagi bangsa Indonesia, Pancasila mencakup prinsip dasar seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, serta keadilan

sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai-nilai ini seharusnya menjadi dasar bagi setiap orang dalam berperilaku dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, di tengah perkembangan globalisasi dan banyaknya informasi dapat membawa pengaruh besar terhadap nilai-nilai budaya sehingga muncul kekhawatiran bahwa makna dan penerapan Pancasila kini semakin tidak relevan dan kurang dipahami oleh generasi Z khususnya mahasiswa.

Tabel 2 Indeks Literasi Digital Provinsi Banten Pada Tahun 2020-2022.

Tahun	Jumlah
2020	3.24
2021	3.37
2023	3.48

Sumber: Data Komdigi 2025

Berdasarkan tabel tersebut bahwa tingkat literasi digital di Provinsi Banten dapat dilihat dari tahun 2020-2023 menunjukkan angka kenaikan. Peningkatan ini mencerminkan semakin baiknya kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi dan informasi digital. Hal ini sangat penting mengingat era digital saat ini menuntut setiap individu untuk mencari informasi dalam menggunakan berbagai platform dan perangkat digital. Sehingga peningkatan literasi digital di Provinsi Banten, khususnya di kalangan mahasiswa Generasi Z, membuka peluang besar dalam memperkuat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Pancasila. Kemampuan mengakses dan mengevaluasi informasi secara kritis melalui platform digital memungkinkan mahasiswa untuk menggali lebih dalam makna Pancasila, serta relevansinya dalam konteks kehidupan modern. Dengan literasi digital yang baik, mahasiswa dapat menghindari disinformasi dan hoaks yang dapat menggerus nilai-nilai kebangsaan, serta mampu menyaring informasi yang konstruktif untuk memperkaya wawasan mereka tentang Pancasila.

Generasi Z di Banten, sebagai agen perubahan, dapat memanfaatkan literasi digital mereka untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila secara kreatif dan efektif. Melalui media sosial, blog, dan platform digital lainnya, mereka dapat menciptakan konten-konten yang menarik dan relevan bagi generasi muda, serta menginspirasi mereka untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Meskipun literasi digital di kalangan Gen-Z terus berkembang, ironisnya masih banyak ditemukan contoh penyalahgunaan teknologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Fenomena penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan konten negatif lainnya menunjukkan bahwa kemampuan teknis saja tidak cukup untuk menjamin pemahaman dan pengamalan nilai-nilai luhur bangsa.

Tabel 3 Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat dan Unsur Penyusunnya Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, 2024.

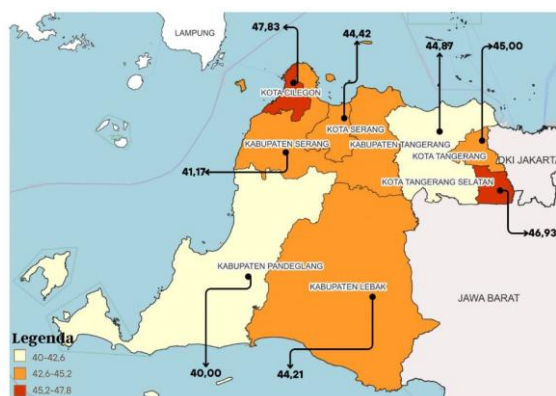
Kota/Kabupaten	Tingkat kegemaran membaca	Frekuensi membaca	Durasi membaca	Jumlah buku yang dibaca	Frekuensi akses internet	Durasi akses internet
Pandeglang	56,38	3-4	0100-01,59	3-4	3-4	0100-01,59
Lebak	79,43	5-6	0100-01,59	5-6	5-6	0100-01,59
Tangerang	69,34	3-4	0100-01,59	3-4	3-4	0100-01,59
Serang	62,82	3-4	0100-01,59	3-4	3-4	0100-01,59
Kota tangerang	69,25	3-4	0100-01,59	3-4	5-6	0100-01,59
Kota cilegon	59,38	3-4	0100-01,59	3-4	3-4	0100-01,59
Kota serang	75,08	5-6	0100-01,59	5-6	5-6	0100-01,59
Kota tangerang selatan	87,99	6	0200-02,59	5-6	6	0200-02,59
Banten	70,66	5-6	0100-01,59	3-4	5-6	0100-01,59

Sumber: BPS Provinsi Banten, 2025.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya perbedaan dalam Tingkat Kegemaran Membaca (TKM) di wilayah provinsi Banten. Kota Tangerang Selatan memimpin dengan TKM tinggi (87,99) dan durasi membaca serta akses internet yang tertinggi (02:00-02:59 jam), mengindikasikan bahwa masyarakat urban di sana memiliki budaya literasi yang kuat, baik cetak maupun digital. Kontrasnya, daerah seperti Pandeglang (56,38) dan Kota Cilegon (59,38) mencatatkan skor TKM yang rendah, diperkuat dengan frekuensi membaca buku yang juga minim (hanya 3-4 kali per tahun). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pemerataan literasi dasar dan ketersediaan sumber daya masih menjadi masalah serius di Banten.

Sementara mahasiswa Generasi Z di seluruh Banten merupakan pengakses aktif dunia digital (frekuensi akses internet tinggi), tingkat kegemaran membaca (TKM) yang rendah di beberapa wilayah mengkhawatirkan karena literasi dasar yang lemah dapat menghambat pengembangan literasi digital yang seimbang. Ketidakseimbangan ini berpotensi membuat Gen Z mampu mengakses teknologi, tetapi kurang terampil dalam melakukan analisis kritis terhadap konten yang mereka terima. Kurangnya kompetensi kritis ini secara langsung menjadi risiko terhadap pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Generasi Z akan kesulitan

menyaring dan menolak konten digital yang mengandung ideologi transnasional, radikalisme, atau ujaran kebencian, yang secara keseluruhan bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.



Gambar 1. Indeks Masyarakat Digital Provinsi Banten 2024.

Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Banten, 2025.

Gambar tersebut mengungkapkan bahwa nilai IMDI Provinsi Banten (44,008) berada di atas IMDI Nasional (43.003). Kinerja tertinggi dicapai oleh Kota Cilegon (47,83) dan Kota Tangerang Selatan (46,93), yang menunjukkan bahwa daerah-daerah ini memiliki tingkat penguasaan dan pemberdayaan digital yang relatif matang. Kontrasnya, Kabupaten Pandeglang mencatatkan IMDI terendah (40,00). Rendahnya skor Pandeglang disebabkan oleh faktor rendahnya pilar pekerjaan dan pemberdayaan, bukan sekadar masalah ketersediaan infrastruktur. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan utama Provinsi Banten dalam literasi digital terletak pada kualitas pemanfaatan teknologi, yaitu bagaimana masyarakat termasuk mahasiswa Generasi Z dapat menggunakan akses digital mereka untuk tujuan produktif, analitis, dan yang mendukung nilai-nilai kebangsaan, alih-alih hanya untuk konsumsi pasif.

Meskipun berbagai data mengenai literasi digital dan perkembangan teknologi di Provinsi Banten telah tersedia, belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis literasi digital dengan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa generasi Z di Provinsi Banten. Sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada literasi digital secara umum atau pemahaman nilai-nilai Pancasila secara terpisah, sehingga belum menjelaskan bagaimana literasi digital berperan dalam penguatan nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa generasi Z di daerah ini. Celah penelitian inilah yang menjadi dasar urgensi dan kebaruan dari penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana literasi digital terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa generasi Z di Provinsi Banten, serta mengidentifikasi aspek literasi digital yang berkontribusi terhadap kapasitas pemahaman nilai-nilai Pancasila di perguruan tinggi.

2. KAJIAN TEORITIS

Literasi Digital

Menurut (Martin, 2008) yang dikutip oleh Naufal. Literasi digital adalah keahlian seorang dalam memanfaatkan sarana digital secara tepat untuk memfasilitasi dirinya dalam kapasitas mengakses, mengelola, menganalisis berbagai sumber yang ada pada media digital. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan baru, membuat media ekspresi, dan berbicara dengan orang lain dalam berbagai konteks kehidupan untuk mendukung pembangunan social. Adapun cakupan literasi digital yaitu berupa literasi computer, visual, teknologi informasi, media, dan komunikasi (Naufal, 2021). Menurut (Tinmaz et al., 2022) literasi digital memiliki beberapa bidang penerapan utama, yaitu:

- a. Kemajuan Teknologi, mencakup penggunaan TIK (teknologi informasi dan komunikasi), IoT (*Internet of Things*), kecerdasan buatan, *big data*, dan teknologi industri 4.0.
- b. Jaringan, berkaitan dengan pemahaman internet, web, konektivitas, serta keamanan dan privasi digital.
- c. Informasi, kemampuan menyeleksi dan mengevaluasi informasi dari media sosial, berita, dan platform online.
- d. Akademik, kemampuan melakukan penelitian, dokumentasi, dan pengelolaan sumber digital.
- e. Kewarganegaraan, literasi digital dalam hal ini melibatkan tentang bagaimana teknologi digital memengaruhi partisipasi masyarakat, pemahaman tentang isu-isu politik dan sosial, serta etika penggunaan teknologi.

Nilai-Nilai Pancasila

Pancasila dijadikan sebagai ideologi Indonesia dikarenakan memiliki nilai yang mengandung cerminan dan keperibadian dan jati diri bangsa Indonesia. Nilai-nilai leluhur yang terdapat dalam Pancasila sebenarnya telah hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat sejak jauh sebelum Indonesia merdeka. Pancasila berperan sebagai landasan dan prinsip dasar negara dalam penyelenggaraan pemerintahan yang mengedepankan kepentingan seluruh komponen bangsa (Regiani & Dewi, 2021). Selain sebagai dasar negara, Pancasila juga menjadi panduan bagi masyarakat Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karenanya, nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya perlu dihayati dan diaplikasikan sehari-hari. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai inti Pancasila secara mendalam, kita dapat memperkuat jati diri, membentuk karakter, serta meneguhkan identitas sebagai bangsa yang berkepribadian Pancasila (Ma'ruf, 2024). Lima sila dalam

Pancasila mencerminkan nilai-nilai dasar yang berperan sebagai pedoman moral bagi bangsa Indonesia, yakni:

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa, mengandung nilai religiusitas dan pengakuan terhadap keberadaan Tuhan sebagai sumber segala kehidupan, serta menuntun warga negara untuk menghormati kebebasan beragama dan berkepercayaan.
- b. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, menegaskan pentingnya penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia, menjunjung tinggi keadilan, serta menolak segala bentuk penindasan dan ketidakadilan.
- c. Persatuan Indonesia, mengandung nilai nasionalisme dan semangat persaudaraan, menekankan pentingnya menjaga keutuhan bangsa di tengah keberagaman suku, agama, ras, dan budaya.
- d. Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, menekankan demokrasi, kerja sama melalui pembicaraan, dan partisipasi warga dalam setiap proses membuat keputusan.
- e. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menggambarkan cita-cita agar kesejahteraan terbagi merata, ekonomi menjadi adil, dan setiap warga negara mendapatkan kesempatan yang sama.

Rahmat Hidayat dalam (Pujiati, S., & Muhsin, 2020) menjelaskan fungsi kedudukan Pancasila yaitu :

- a. Pancasila Pandangan Hidup
Pancasila berfungsi sebagai pedoman dalam memajukan kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat. Sebagai sebuah bangsa, semua hukum harus sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Sebagai pandangan hidup , Pancasila merupakan pedoman moral dan etika dalam interaksi social di masyarakat.
- b. Pancasila sebagai Dasar Berfilsafat dan Berpolitik Bangsa
Pancasila adalah hasil kesepakatan yang bersifat filsafati dan politik bagi bangsa Indonesia. Kesepakatan ini menegaskan bahwa seluruh pandangan dan tindakan di bidang politik harus berpijak pada nilai-nilai Pancasila.
- c. Pancasila sebagai Asas Kerohanian dan Dasar Filsafat Bernegara
Dalam system hukum Indonesia, Pancasila merupakan ringkasan dari semua hukum yang disebutkan dalam UUD 1945. Sebagai kehidupan yang berasaskan kerohanian, Pancasila menjadi dasar dalam penyelenggaraan negara dan norma fundamental dalam kehidupan bernegara.

d. Pancasila sebagai Asas Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Sebagai pemersatu bangsa Indonesia yaitu Pancasila, memiliki susunan atas beberapa suku, agama, dan budaya. Nilai-nilainya menjadi landasan untuk memenuhi kebutuhan persatuan dan bangsa.

e. Pancasila Jati Diri Bangsa Indonesia

Pancasila mencerminkan jati diri dan karakter bangsa yang digali dari nilai-nilai luhur budaya Indonesia. Para pendiri bangsa merumuskannya sebagai dasar dan identitas nasional dalam Pembukaan UUD 1945.

f. Pancasila sebagai Budaya Bangsa Indonesia

Sebelum kemerdekaan, nilai-nilai Pancasila merupakan menjadi bagian dari kebudayaan. Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sudah mandarah daging dalam masyarakat Indonesia dan menjadi landasannya.

Generasi Z

Generasi Z, yaitu generasi yang lahir rentang tahun 1997-2012 menghadapi tantangan tersendiri dalam menjaga serta mempertahankan budaya lokal Indonesia saat arus globalisasi dan berkembangnya teknologi. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesadaran mereka terhadap pentingnya warisan budaya semakin meningkat. Akses informasi yang luas melalui internet dan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube membuat generasi ini lebih mudah mengenal, mempelajari, dan mengapresiasi beragam tradisi, seni, dan kekayaan budaya Indonesia (Swarna et al., 2024).

Selain dari media digital, keterlibatan Generasi Z juga tampak dalam partisipasi mereka pada berbagai kegiatan kebudayaan, seperti festival, pameran seni, dan acara budaya lokal. Keikutsertaan mereka, baik sebagai pengunjung, sukarelawan, maupun peserta aktif, menunjukkan adanya minat dan tanggung jawab dalam menjaga eksistensi budaya bangsa. Meski begitu, globalisasi tetap memberikan dampak besar terhadap kehidupan sosial, politik, dan budaya. Interaksi antarbangsa memang memperkaya pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga berpotensi menimbulkan kesenjangan sosial serta pergeseran nilai-nilai tradisional, sehingga generasi muda perlu berperan aktif dalam menyeimbangkan pengaruh global dengan identitas nasional.

Pada era modernisasi saat ini, kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup sering membuat generasi muda semakin jauh dari nilai-nilai Pancasila dan budaya leluhur. Karena itu, hal yang penting bagi Generasi Z adalah memiliki dasar yang kuat antara wawasan global dan pemahaman terhadap Wawasan Nusantara serta nilai-nilai Pancasila. Wawasan adalah cara pandang bangsa terhadap diri sendiri dan lingkungan yang bertumpu pada falsafah dan sejarah

untuk mencapai tujuan dan prestasi nasional. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, Generasi Z diharapkan mampu menjadi generasi yang modern, namun tetap berakar pada budaya dan jati diri bangsa (Azzahra, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data utama penelitian diperoleh melalui studi literatur. Menurut J. Supranto, studi literatur dilaksanakan dengan mengumpulkan data atau informasi penelitian melalui penelusuran jurnal ilmiah, buku referensi, dan materi publikasi yang ada di perpustakaan (Ruslan, 2004). Dalam penelitian ini, studi literatur yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, buku, artikel ilmiah, dan publikasi lain yang relevan. Tujuannya adalah memahami teori dan konsep tentang literasi digital serta nilai-nilai Pancasila. Observasi langsung di kampus dan wawancara dengan mahasiswa dilakukan untuk mendukung dan memperkaya informasi dari studi literatur. Penulisan jurnal ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji teori yang sudah ada, dengan mencari sumber-sumber teoretis yang kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi digital mahasiswa Gen Z di Provinsi Banten menunjukkan perkembangan yang positif sejalan dengan meningkatnya tren literasi digital nasional. Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) serta Katadata Insight Center, indeks literasi digital nasional terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, skor nasional tercatat 3,49 (skala 1–5), meningkat menjadi 3,54 pada tahun 2022, yang mencerminkan perbaikan dalam empat pilar utama, yaitu kecakapan digital, etika digital, budaya digital, dan keamanan digital. Kemudian, pada tahun 2023, pengukuran melalui Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) menunjukkan skor 43,18 (skala 0–100), dan meningkat menjadi 43,34 pada 2024, menandakan bahwa kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital terus membaik.

Kondisi ini juga tercermin di Provinsi Banten yang memiliki karakteristik demografi didominasi oleh penduduk usia produktif (15–64 tahun). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per 30 Juni 2025, terdapat sekitar 9.441.296 jiwa penduduk Banten yang berusia 15 tahun ke atas. Dari jumlah tersebut, kelompok usia 15–39 tahun menjadi mayoritas, mencerminkan besarnya potensi angkatan kerja muda, termasuk mahasiswa yang tergolong generasi Z. Dominasi usia produktif ini menandakan bahwa Banten sedang berada dalam fase

bonus demografi, yang jika dikelola dengan baik dapat menjadi modal utama dalam memperkuat kualitas sumber daya manusia, terutama dalam penguasaan literasi digital.

Literasi Digital sebagai Penguat Pancasila dalam Kehidupan

Konsep Pelajar Pancasila menggambarkan sosok pelajar Indonesia yang terus belajar sepanjang hidupnya, memiliki wawasan global, serta menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai dasar Pancasila. Identitas ini diwujudkan melalui enam karakter utama, yakni keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemampuan berinteraksi dalam dunia global, semangat gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas (Direktorat, 2020). Dengan berpegang pada budaya bangsa dan nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar kehidupan, masyarakat Indonesia di masa depan diarahkan untuk menjadi masyarakat terbuka yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan memanfaatkan ragam budaya, pengalaman, serta sumber daya dari seluruh dunia tanpa menghilangkan jati diri nasional. Harapannya, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri, memaknai pengetahuan melalui proses analisis, serta menanamkan nilai-nilai moral dan karakter luhur hingga tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari.

Memasuki era Society 5.0, kebutuhan akan individu yang memiliki karakter kuat dan utuh semakin mendesak. Perubahan sosial yang dipengaruhi oleh teknologi, gaya hidup modern, serta arus budaya Barat sering kali berdampak pada melemahnya integritas dan identitas bangsa. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pemerintah menetapkan delapan belas nilai pendidikan karakter yang bersumber dari kebudayaan nasional, seperti agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, nasionalisme, kecintaan terhadap tanah air, apresiasi terhadap prestasi, kemampuan berkomunikasi, kecintaan terhadap perdamaian, minat membaca, kepedulian lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Semua nilai ini diharapkan menjadi pedoman dalam membentuk generasi yang mampu menjaga jati diri bangsa di tengah perkembangan global. Dalam kaitannya dengan literasi digital, nilai-nilai tersebut berperan penting untuk membangun perilaku digital yang sehat, kritis, dan bertanggung jawab.

Nilai religius mendorong seseorang untuk berhati-hati dalam menerima informasi, nilai kejujuran menuntun pada penyebaran informasi yang benar, sedangkan nilai toleransi, disiplin, kreatif, dan demokratis membentuk penggunaan media digital yang produktif dan menghargai perbedaan. Literasi digital sendiri merupakan kemampuan berpikir tingkat lanjut yang sangat dibutuhkan dalam dunia akademik dan profesional, terutama bagi siswa yang harus siap menghadapi perkembangan teknologi di era Society 5.0. Penguasaan literasi digital menuntut pembelajaran yang adaptif sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, sehingga peserta

didik mampu memahami informasi, memanfaatkan teknologi, dan berkolaborasi dalam berbagai konteks digital.

Pada akhirnya, pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam proses pembentukan kepribadian siswa, dan penguatannya membutuhkan kerja sama antara guru, orang tua, serta berbagai pihak terkait agar mampu menghadapi tuntutan masyarakat modern melalui pembelajaran yang komprehensif dan relevan. Penguatan karakter Pancasila melalui literasi digital demi mewujudkan intelektualitas dapat dilaksanakan dengan penanaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dari Pendidikan Pancasila melalui literasi digital yang bijak. Literasi digital yang bijak dapat menghasilkan nilai-nilai baik yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia yaitu Pancasila dengan berpedoman pada pilar literasi digital.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat yang Mempengaruhi

Faktor pendukung pertama adalah lingkungan pendidikan di kampus seperti kurikulum, dosen, serta fasilitas pembelajaran yang relevan dengan literasi digital. Sistem pembelajaran yang memadukan literasi informasi, etika digital, dan studi nilai-nilai Pancasila dapat meningkatkan kemampuan kritis mahasiswa dalam memilah informasi di dunia maya. Kampus memiliki potensi menjadi agen pembentuk karakter melalui pendekatan literasi digital berbasis nilai-nilai kebangsaan. Dosen berperan sebagai fasilitator yang membimbing mahasiswa Gen Z dalam menginterpretasikan Pancasila lewat praktik digital, seperti etika berkomunikasi di media sosial dan penyikapan konten negatif. Kurikulum yang mengintegrasikan studi literasi digital dengan Pancasila dapat memperkuat kerangka moral dan kebangsaan mahasiswa (Sriani et al., 2022).

Keluarga, organisasi mahasiswa, dan komunitas digital turut membentuk sikap etika yang sejalan dengan Pancasila. Partisipasi keluarga dalam penguatan norma digital, sebagai unit sosial pertama sering kali menjadi model awal untuk nilai-nilai seperti sila kedua (Kemanusiaan yang adil dan beradab), yang diterapkan dalam interaksi daring. Dengan pendampingan keluarga, mahasiswa dapat belajar membedakan konten positif dari negatif, sehingga meningkatkan pemahaman tanggung jawab sosial di dunia maya. serta peran komunitas mahasiswa dalam kampanye literasi digital berbasis nilai-nilai Pancasila, menjadi faktor pendukung penting untuk menginternalisasi prinsip persatuan, kemanusiaan, dan keadilan sosial di ranah online (Afsi, N et al., 2025). Budaya global yang masuk melalui internet dan media sosial dapat memvariasikan cara mahasiswa Gen Z menafsirkan Pancasila. Pergeseran prioritas informasi dan gaya hidup yang dipapar tersebut menuntut penegasan ulang

nilai-nilai Pancasila melalui kurikulum dan program literasi digital yang berlandaskan ideologi negara untuk menjaga kohesi nasional di Banten (Subakdi, 2023).

Tantangan utama yang dihadapi mahasiswa Generasi Z di Provinsi Banten adalah rendahnya kesadaran etika digital dan tanggung jawab sosial di dunia maya. Kurangnya pembiasaan etika digital sejak pendidikan dasar membuat mereka rentan terpapar informasi tidak akurat, indikasi kebencian, dan eksploitatif yang dapat merugikan integritas kebangsaan. Kondisi ini diperparah dengan minimnya pemahaman tentang implikasi perilaku daring terhadap nilai-nilai Pancasila, seperti pentingnya integritas moral dalam interaksi online yang sesuai dengan sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa (Soewardi et al., 2024). Konten negatif seperti hoaks dan ujaran kebencian memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman nilai kebangsaan mahasiswa Generasi Z. Hoaks dapat memicu perpecahan sosial, bertentangan dengan sila ketiga, Persatuan Indonesia. Sementara itu, ujaran kebencian mengancam nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, melemahkan solidaritas nasional. Paparan konten pornografi dan budaya hedonis juga menjadi penghambat dalam pembentukan karakter mahasiswa, karena mendorong perilaku konsumtif dan individualistik yang bertentangan dengan sila kedua. Kurangnya program literasi digital yang berlandaskan ideologi Pancasila di kampus-kampus Provinsi Banten menjadi tantangan besar.

Banyak lingkup kampus yang belum memasukkan prinsip-prinsip Pancasila ke dalam kurikulum digitalnya, sehingga menghalangi siswa untuk belajar tentang etika yang berani. Program yang ada cenderung fokus pada aspek teknis tanpa menghubungkannya dengan sila-sila Pancasila, seperti sila kelima, Keadilan Sosial. Akibatnya, mahasiswa kurang siap menghadapi tantangan di dunia digital, yang pada akhirnya melemahkan pemahaman nilai kebangsaan. Kampus-kampus di Provinsi Banten perlu merancang program literasi digital yang secara eksplisit menginternalisasi Pancasila sebagai ideologi negara. Tanpa kerangka kerja yang jelas, literasi digital hanya berfokus pada kemampuan teknis tanpa memperkuat dimensi etika, moral, dan kewargaan yang kuat di kalangan Generasi Z (Muflih et al., 2022).

Strategi Penguatan Literasi Digital Berbasis Nilai Pancasila

Situasi penyalahgunaan media sosial khususnya oleh generasi z sering kali menjadi tantangan nyata yang kerap muncul dalam ruang maya dan menggores nilai pancasila sebagai ideologi bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital belum didasari dengan kesadaran dan tanggung jawab etis yang berlandaskan pendidikan dan etika yang kontekstual. Dalam konteks ini, integrasi nilai pancasila melalui literasi digital menjadi kunci utama dalam menjaga eksistensi ideologi bangsa sehingga kemajuan digital benar-benar dapat menjadi sarana kemajuan peradaban (Mujib, 2025). Hal ini dapat diwujudkan dengan menanamkan nilai-nilai

moral, etika, dan kebangsaan melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif dari setiap elemen masyarakat, termasuk kebijakan yang tepat dari pemerintah di ranah digital (Wulandari et al., 2025). Dengan ini, Strategi penguatan nilai pancasila melalui digital perlu dilakukan secara konsisten, sehingga mahasiswa dapat memperkuat ikatan social di tengah masyarakat majemuk dengan membentuk ekosistem digital yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga bijak dalam penggunaan.

Integrasi Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu fondasi utama yang berfungsi sebagai kompas moral dalam mengembangkan karakter muda dalam konteks keagamaan, agama, dan budaya Indonesia (Amelia et al., 2023). Agar nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasikan sebaik mungkin, Mahasiswa, sebagai generasi muda yang sangat terhubung dengan teknologi, membutuhkan pendidikan yang relevan dan adaptif. Integrasi pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi melalui mata kuliah Pancasila dalam setiap program kurikulum merupakan pendekatan strategis untuk menumbuhkan solidaritas kolektif, solidaritas sosial, dan kesadaran generasi terhadap isu-isu lokal dan global (Widyatama et al., 2024). Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012, tentang pendidikan tinggi pada pasal 2 dan 35 ayat (3) yang menegaskan tentang pentingnya dan ketentuan penyelenggaraan pendidikan Pancasila.

Di perguruan tinggi Pendidikan Pancasila bertujuan membangun mahasiswa agar mampu berfikir, berpandangan luas, bertanggung jawab dengan memahami, mengetahui serta menguasai nilai-nilai dan dinamika pancasila yang telah dikaji. Urgensi pendidikan Pancasila di perguruan tinggi, yaitu dapat memperkuat kebangsaan mahasiswa agar tidak terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh negatif asing. Pancasila dapat menjadi landasan bagi pengembangan pengetahuan dan kemampuan kewarganegaraan mahasiswa. Dengan demikian, pendidikan pancasila diharapkan dapat memperkokoh modalitas akademik mahasiswa dalam melalui penerapan nilai-nilai pancasila dalam setiap pengambilan keputusan dan berbagai aspek kehidupan sosial.

Dalam konteks ini, peran pemerintah dan perguruan tinggi sangat sentral khususnya dalam menyediakan fasilitas, dan sistem pembelajaran kepada mahasiswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Pendidikan Pancasila yang akan dikaji juga harus dibawa dengan metode dan media pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman khususnya teknologi. Melalui sistem pembelajaran yang kreatif dan inovatif ini, integrasi pendidikan Pancasila di perguruan tinggi dapat berjalan secara efektif dan optimal. Dengan ini wawasan mahasiswa melalui literasi digital dapat diwujudkan dengan

langkah nyata yang konkret, sehingga mahasiswa dapat menyaring segala informasi dengan kritis serta terhindar dari sikap yang konservatif.

Pelatihan etika dan Pengembangan konten digital edukatif di lingkungan mahasiswa

Pelatihan etika dan pengembangan konten digital edukatif yang berorientasi pada karakter kebangsaan merupakan upaya yang relevan untuk diwujudkan, mengingat bahwa generasi- z merupakan kelompok yang sangat aktif dan berpengaruh dalam membentuk opini publik di ruang digital, namun belum memiliki kesadaran penuh atas tanggung jawab sosial dalam bermedia. Sinergi lintas sektor antar berbagai lembaga dapat berpartisipasi untuk menyelenggarakan seminar pelatihan, workshop ataupun webinar terkait etika dalam berdigital sebagai sarana untuk menanamkan pentingnya nilai pancasila seperti nilai kemanusiaan, toleransi, serta persatuan dalam interaksi berbasis digital. Selain itu, program kampanye digital yang bersifat informatif, dan partisipatif melalui berbagai platform juga dapat dilakukan guna mendorong mahasiswa generasi z agar lebih kritis, sopan, bijak, dan lebih bermanfaat pada saat beraktivitas di ruang digital. Keterlibatan mahasiswa dalam upaya ini sangat krusial, dimana pemahaman mereka yang kuat tentang Pancasila diharapkan mampu menjadi penggerak utama dalam menciptakan konten positif, menyebarkan nilai-nilai kebangsaan, serta membangun ruang digital yang sehat dan inklusif di tengah masyarakat yang semakin terdigitalisasi (Mujib, 2025).

Disamping pelatihan dan kampanye etika digital, pengembangan konten digital yang edukatif dan positif merupakan strategi penting dalam memperkuat nilai Pancasila. Mahasiswa sebagai generasi yang kreatif dan inovatif terhadap teknologi memiliki peluang besar dalam menyebarkan nilai moral dan semangat kebangsaan melalui berbagai platform digital. Perguruan tinggi dapat menjadi sarana yang memfasilitasi pembuatan konten kreatif terkait nilai pancasila seperti pembuatan podcast, film pendek, artikel blog yang mengulas etika berdigital dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Melalui pengembangan konten digital ini, ruang digital diharapkan tidak hanya menjadi tempat menerima informasi melainkan menjadi sarana produktif mahasiswa dan masyarakat sekitar untuk membentuk karakter dan memperkuat identitas bangsa dalam berkarya.

Kolaborasi Antar Pemerintah dan Komunitas Digital Lokal di Provinsi Banten

Penguatan nilai Pancasila melalui literasi digital di Provinsi Banten perlu dilakukan atas kerja sama yang kuat antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan komunitas digital lokal. Kolaborasi ini sangat penting dalam membangun ekosistem digital yang beretika dan berkarakter pancasila. Pemerintah Provinsi Banten harus menyediakan kebijakan dan fasilitas pendukung, seperti program literasi digital nasional, Smart Campus, serta pelatihan dari Dinas

atau lembaga terkait. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui pengadaan kegiatan seperti seminar, kegiatan festival, kompetisi kreatif, pembuatan konten kreatif yang beretika dan bernuansa Pancasila secara bersama baik dari pemerintah, pihak kampus maupun komunitas digital lokal. Kampanye daring juga perlu melibatkan mahasiswa sebagai pembuat konten untuk menyebarkan pesan toleransi, anti-hoaks, dan persatuan melalui media sosial resmi. Selain itu, program pengabdian masyarakat seperti KKN oleh pihak kampus sangat bermanfaat untuk menciptakan sikap yang mencerminkan Pancasila seperti nilai gotong-royong, kebersamaan, persatuan, toleransi yang memperkuat kesatuan bangsa. Beberapa kampus juga dapat menyediakan pusat layanan literasi digital sebagai ruang konsultasi terkait isu digital bagi mahasiswa dan masyarakat, sehingga penyalahgunaan ruang digital dapat dihilangkan. Melalui berbagai inisiatif tersebut, mahasiswa menerapkan dan memahami nilai Pancasila dalam aktivitas digital sehari-hari, sehingga tercipta lingkungan digital di Banten yang lebih sehat, inklusif, dan mencerminkan nilai kebangsaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara generasi muda, khususnya Generasi Z, dalam mengakses dan menyebarkan informasi. Mereka menjadi kelompok yang sangat cepat beradaptasi dengan berbagai teknologi baru. Di Provinsi Banten, perkembangan literasi digital menunjukkan kemajuan yang baik, dengan kemampuan digital yang cukup tinggi di kalangan generasi muda. Namun, kemampuan teknologi yang tinggi ini tidak secara otomatis menjamin pengetahuan terkait cara menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Justru, tingginya penggunaan media digital membuat generasi ini rentan terpapar pada informasi yang tidak benar dan konten negatif, seperti berita bohong (hoaks) dan perkataan yang menimbulkan kebencian. Hal ini dapat mengancam nilai Pancasila. Literasi digital seharusnya tidak hanya tentang memanfaatkan alat-alat digital, tetapi juga merupakan kemampuan berpikir tingkat lanjut yang harus selaras dengan nilai-nilai dasar Pancasila, sejalan dengan konsep Pelajar Pancasila. Sebab literasi digital berperan penting sebagai penguat nilai-nilai Pancasila dengan membentuk individu yang memiliki karakter kuat dan utuh, sejalan dengan konsep Pancasila. Kemampuan literasi digital yang baik, yang didasari oleh nilai-nilai Pancasila mulai dari religiusitas, kejujuran, toleransi, hingga persatuan dapat membangun perilaku digital yang sehat dan bertanggung jawab, menuntun mahasiswa dalam menerima dan menyebarkan informasi. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah rendahnya kesadaran etika digital dan tanggung jawab sosial di dunia maya di kalangan Generasi Z, yang diperparah oleh minimnya

pemahaman tentang bagaimana perilaku daring dapat merusak nilai-nilai Pancasila. Untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai Pancasila di era digital, perlunya beberapa strategi yang kuat dan kolaboratif. Strategi ini bertumpu pada tiga pilar utama: Pertama, Integrasi Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi melalui kurikulum yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman, untuk memperkokoh jiwa kebangsaan mahasiswa. Kedua, Pelatihan Etika dan Pengembangan Konten Digital Edukatif, dengan melibatkan berbagai lembaga untuk menyelenggarakan workshop dan kampanye, yang bertujuan mendorong mahasiswa sebagai agen perubahan agar menciptakan dan menyebarkan konten positif yang mengandung nilai moral dan kebangsaan. Ketiga, Kolaborasi Antara Pemerintah Daerah, Perguruan Tinggi, dan Komunitas Digital Lokal di Banten, untuk menyediakan fasilitas, kebijakan, dan mengadakan kegiatan bersama, seperti program pengabdian masyarakat (KKM) dan pusat layanan literasi digital. Implementasi kolektif dari strategi ini sangat penting untuk memastikan literasi digital yang digunakan tidak hanya menjadi keahlian teknis, tetapi juga memperkuat dimensi etika, moral, dan kewargaan di kalangan Generasi Z, sehingga tercipta lingkungan digital yang sehat, inklusif, dan mencerminkan identitas bangsa.

DAFTAR REFERENSI

- Afsi, N., Nurfadillah, F., Nafisah, H., Lazuardy, M., & Antoni, H. (2025). Implementasi Pancasila di era digital: Tantangan dan peluang generasi Z. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 3(1), 164–177.
- Amelia, R., Nur, P., Linashar, A., Truvadi, R., Trinita, A., Fauzi, I., & Salam, B. (2023). Peran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter bangsa Indonesia: Tinjauan dan implikasi. *Advances in Social Humanities Research*, 1(4), 501–510. <https://doi.org/10.46799/ADV.V1I4.54>
- Azzahra, A. (2024). Peran Gen Z dalam menghadapi tantangan globalisasi. *April*, 2–7. https://www.researchgate.net/publication/379653834_Peran_Gen_Z_Dalam_Menghadapi_Tantangan_Globalisasi
- Direktorat, S. D. (2020). *Profil pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ma'ruf, M. M., & R. H. K. (2024). Nilai-nilai Pancasila di era globalisasi: Masih relevankah? *Civil and Military Cooperation Journal*, 1(2), 73–76. e-ISSN: 3043-1724
- Martin. (2008). Digital literacy and the “digital society.” In *Digital literacies: Concepts, policies & practices* (pp. 151–176). Peter Lang. <https://doi.org/https://pages.ucsd.edu/~bgoldfarb/co>
- Muflih, R., Caitlyn, A., Tjoe, J. D., Sani, K. A., & Rahmadhani, E. P. (2022). Dampak globalisasi media terhadap nilai-nilai Pancasila di kalangan anak remaja. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 1(01).

- Mujib, A. (2025). Strategi implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun etika digital di era digital. *Journal of Social Sciences Spectrum*, 1(3).
- Naufal, H. A. (2021). Literasi digital. *Jurnal Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Pujiati, S., & Muhsin, I. (2020). Aktualisasi nilai Pancasila dalam memperkuat negara hukum Indonesia perspektif sosiologis. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 5(2), 13–22. <https://doi.org/2020>
- Rahman, A., Yurni, I., Syamni, G., & Rasyid, L. M. (2025). Penguatan karakter Pancasila generasi Z: Literasi digital dan etika bermedia sosial untuk siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(8), 4139–4147. <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index>
- Regiani, E., & Dewi, D. A. (2021). Pudarnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat di. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 30–38.
- Ruslan, R. (2004). *Metode penelitian public relations dan komunikasi*.
- Soewardi Achmad, Rabbani Akhmad Alwan, Kurnia Andika Eka, Rahayu Maryam Silva, Yasinta Mutia, Arifin Nurul Fauziyah, F. Y. F. (2024). Pengaruh media sosial terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila pada generasi muda. *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 3(7), 98–108. <https://doi.org/10.3783/causa.v3i7.3260>
- Sriani, N. M., Aristawati, N. P. W., Dewi, N. N. A. S., & Mitariani, N. W. E. (2022). Peran generasi Z dalam literasi digital untuk meningkatkan pendidikan karakter di era society 5.0. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 2, 256–270.
- Subakdi. (2023). Penerapan nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa di era digital sebagai generasi penerus bangsa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1570–1576.
- Swarna, M. F., Royani, A., Lestari, S. I., Anisa, C., Susiani, A., & Dewi, K. (2024). Peranan Gen-Z dalam mempertahankan budaya lokal Indonesia di era global. *Karimah Tauhid*, 3(5), 5947–5953. e-ISSN 2963-590X
- Tinmaz, H., Lee, Y. T., Ivanovici, M. F., & Baber, H. (2022). A systematic review on digital literacy. *Smart Learning Environments*. <https://doi.org/10.1186/s40561-022-00204-y>
- Widyatama, P. R., Uyun, Q., Risky, E. A., Ngene, P. K., Dinda, A. W., Jannah, A. N., Syaifudin, M., Mustika, M., Sari, K. (2024). Upaya meningkatkan minat belajar pendidikan Pancasila melalui model problem based learning (PBL) pada siswa kelas VIII SMPN 16 Surabaya. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1305–1322.
- Wulandari, A. T., Panggabean, S. A., Mubarak, F., & Antoni, H. (2025). Efektivitas pendidikan Pancasila bagi generasi Z dalam mencegah disintegrasi sosial di era digitalisasi. 16–26.